

## EDUKASI CINTA BUDAYA LOKAL PULAU BURU PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 5 NAMLEA

Harziko<sup>1</sup>, Nirwana AR<sup>2</sup>, Musyawir<sup>3</sup>, Irma Magfirah<sup>4</sup>, A. Irma<sup>5</sup>, Susiati<sup>6\*</sup>

<sup>1,6</sup>Sastra Indonesia/Fakultas Sastra Universitas Iqra Buru

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris/FKIP Universitas Iqra Buru

<sup>3,5</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia/FKIP Universitas Iqra Buru

<sup>4</sup>Pendidikan Matematika/FKIP Universitas Iqra Buru

\*Corresponding-Author : [susiatiuniqubu@gmail.com](mailto:susiatiuniqubu@gmail.com)

**ABSTRAK.** Tujuan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah untuk menggiatkan edukasi cinta budaya Pulau Buru kepada siswa SDN 5 Namlea. Sekarang ini di sekolah-sekolah secara umum sangat krisis dengan pengembangan karakter yang berbudaya dalam diri siswa tak terkecuali para siswa SD Negeri 5 Namlea. Kurangnya penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal menjadikan para generasi buta budaya, buta etika, serta buta identitas daerah. Untuk itu, pengusul bersama mitra sasaran PKM akan menawarkan solusi, yakni menggiatkan Edukasi Cinta Budaya Lokal Pulau Buru kepada para siswa SD Negeri 5 Namlea. Solusi ini dianggap penting dalam menangani krisis pengetahuan tentang budaya lokal Pulau Buru para siswa di lokasi tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan PAR (*Participatory Action Research*), yakni berupa edukasi berbasis teori dan praktik terkait penumbuhan cinta budaya lokal Pulau Buru kepada para siswa SDN 5 Namlea. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa materi inti yang diajarkan oleh tim pengabdian adalah materi Sastra Lisan yang memuat 5 subtema, yakni prosa lama, Puisi Berbahasa Melayu Ambon, Berbalas Pantun, Permainan Rakyat, Badendang (Berdendang/Bernyanyi). Penerapan materi ini mendapat respon dari para siswa. Setelah melalui tahap evaluasi para siswa sangat kreativitas mempraktekkan setiap jenis sastra lisan dengan nuansa kearifan lokal Pulau Buru.

*Kata Kunci: edukasi, cinta budaya, lokal*

**ABSTRACT.** The purpose of this Community Service activity is to encourage education on the love of Buru Island culture to students at SDN 5 Namlea. Currently in schools in general, there is a crisis with the development of cultured characters in students, including the students of SD Negeri 5 Namlea. The lack of application of local culture-based character education makes the generations culturally illiterate, ethically illiterate, and blind to regional identity. For this reason, the proposer and the PKM target partners will offer a solution, namely to activate the Love of Local Culture Education on Buru Island to the students of SD Negeri 5 Namlea. This solution is considered important in dealing with the crisis of knowledge about the local culture of the Buru Island students in that location. The approach used in this service activity is the PAR (*Participatory Action Research*) approach, which is in the form of theory and practice-based education related to the growth of love for the local culture of Buru Island to the students of SDN 5 Namlea. The results of the activity showed that the core material taught by the service team was Oral Literature which contained 5 sub-themes, namely old prose, Ambonese Malay Poetry, Reciprocated Pantun, Folk Games, Badendang (*Singing/Singing*). The application of this material received a response from the students. After going through the evaluation stage, the students were very creative in practicing every type of oral literature with the nuances of local wisdom on the island of Buru.

*Keywords: education, love of culture, local*

## PENDAHULUAN

Sekolah Dasar Negeri 5 Namlea merupakan salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Buru yang berlokasi di Dusun Jiku Besar, Kecamatan Namlea. Akreditasi SD Negeri 5 Namlea adalah B. Jumlah pengajar atau tenaga pendidik, yakni 26 orang, jumlah siswa keseluruhan sebanyak 255 orang, yakni 138 siswa laki-laki dan 117 siswa perempuan dengan rombongan belajar sejumlah 12 rombel. Kurikulum yang dipakai adalah K-13 (Kurikulum 2013). Adapun fasilitas yang dimiliki, yakni ruang kelas sebanyak 11 rombel, perpustakaan, dan sanitasi siswa sebanyak 2 unit. Suatu sekolah, pendidikan sangatlah penting dalam memberikan pengetahuan kepada para siswa baik itu untuk pengembangan karakter serta pematapan pola pikir para siswa.

Pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan dalam pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan peserta didik sekaligus mengikuti kebiasaan dari sekelompok orang dari satu generasi ke generasi yang lain melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, pelatihan, dan penelitian. Adapun definisi lain dari pendidikan adalah usaha yang disengaja dan dilakukan secara sistematis agar suasana belajar kondusif sehingga para peserta didik bisa mengembangkan bakat dan kemampuan dirinya dengan lebih maksimal lagi.

Dunia pendidikan tidak terlepas dari berbagai masalah, misalnya saja masalah pendidikan modern. Menurut (Tholani, 2013), ada tiga ranah masalah dunia pendidikan sekarang, yakni masalah pada area filosofis, teoretis, dan praktis (realita di lapangan). Dari tiap area tersebut, masing-masing memiliki atau memunculkan beragam masalah pendidikan. Namun, dalam proposal ini para pengusul akan berfokus pada masalah praktis (realita yang terjadi di lapangan) dalam hal ini masalah penerapan pendidikan budaya lokal di SD Negeri 5 Namlea. Budaya merupakan hasil cipta, rasa serta karsa manusia. Budaya adalah segala perilaku manusia yang senantiasa dilakukan terus menerus, bisa berbentuk kebiasaan, pola hidup, aturan/norma-norma. Budaya itu sendiri bisa berdimensi dua, budaya yang baik dan budaya buruk. Budaya di satu sisi bisa tetap lestari, tak lekang, dan tak lapuk oleh perubahan jaman. Namun di sisi lain. Sebagai unsur pranata sosial tentunya budaya juga bersinggungan dengan dimensi politik, hukum, ekonomi, sosial, maupun aspek lainnya.

Budaya lokal adalah nilai-nilai lokal yang dibudayakan oleh masyarakat suatu daerah, budaya yang dimiliki oleh masyarakat berbeda dengan budaya yang dimiliki oleh masyarakat masyarakat yang berada di suatu tempat atau di daerah lain. Budaya ini tumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu dan keberadaannya diakui dan dimiliki oleh masyarakat setempat. Generasi masa depan bangsa harus mampu menjaga dan melestarikan budaya yang dimilikinya, karena jika tidak bisa melestarikannya, budaya lokal bisa punah (Aisara et al., 2020). Budaya lokal seakan-akan dilupakan hanya karena budaya baru yang sekarang ini jauh lebih dikenal oleh para generasi bangsa, seakan-akan kebudayaan lokal sudah tereliminasi dikandangannya sendiri dan budaya asinglah yang menjadi juara unggulnya. Namun, hal itu tidak bisa kita biarkan begitu saja. Para generasi bangsa harus bisa bertindak tegas supaya budaya lokal yang kita miliki tidak terlupakan begitu saja. Budaya lokal merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan (Widodo, 2020). Untuk itu, salah satu cara melestarikan budaya lokal, yakni melalui penanaman cinta budaya mulai dari para siswa Sekolah Dasar hingga ke tingkat sekolah yang lebih tinggi.

Edukasi Cinta Budaya Lokal akan dimasukkan dalam kegiatan atau program sekolah berkelanjutan dalam bentuk program yang memberikan pembelajaran budaya dan kesenian lokal, khususnya budaya lokal dan kesenian Pulau Buru. Adapun beberapa budaya lokal Pulau Buru dapat dilihat dari budaya kesenian seperti seni musik (*tifa*, *totobuang*, gambus, dan rebana), seni tari (tari *sawat*, tari *boki feten*, tari *cakalele*, dan tarian *saureka-reka*), bahasa (bahasa daerah masyarakat Pulau Buru), Situs bersejarah (Benteng Kaiyeli dan Sejarah Puji Malak), Seni Sastra Lisan (Berbalas Pantun dengan menggunakan bahasa Melayu Ambon, lagu daerah, cerita rakyat masyarakat Pulau

Buru) dan lain-lain (Masniati et al., 2021). Dengan menerapkan pembelajaran budaya lokal pada satuan pendidikan maka budaya suatu daerah akan tetap terjaga dan terpeliharakan dalam pikiran para generasi. Pendidikan yang berfokus pada kearifan lokal semakin dianggap penting pada era sekarang karena dapat menumbuhkan kecintaan budaya lokal dan karakter pada diri para siswa. Siswa diharapkan dapat kritis dalam menggunakan teknologi. Budaya lokal harus bisa memperkuat daya tahannya untuk menghadapi globalisasi budaya asing yang semakin berkembang ini. Jika kebudayaan lokal tidak berdaya dalam menghadapi budaya asing yang masuk ke negara ini, maka sama saja membiarkan budaya asing melenyapkan sumber identitas lokal yang kita miliki (Mubah, 2011).

Adapun beberapa PKM sebelumnya yang menjadi rujukan dari PKM ini adalah Nyimas Muazzomi et. al (2020) dengan judul *Workshop Eco-Batik Berbasis Konservasi Local Wisdom Bagi Guru-Guru PAUD/TK di Kota Jambi sebagai Upaya Revitalisasi Budaya Batik Jambi*. Hasil kegiatan ini adalah terciptanya suatu kreativitas peserta dalam melukis dan memadukan warna batik, memunculkan kecakapan hidup (*life skill*) dalam seni perbatikan, sikap kesadaran peduli dan cinta lingkungan, menambah pengalaman yang berwawasan lingkungan (*social experience*) dan tentunya dapat tercipta sebuah hasil karya para peserta berupa produk batik yang ramah lingkungan karena menggunakan pewarna alam. Sementara untuk capaian jangka panjang berupa publikasi jurnal dan bahan ajar cetak modul tentang Eco-Batik. Karya produk yang dihasilkan berupa batik tulis dengan motif flora dan fauna sesuai tema karakteristik anak TK/PAUD yang ramah lingkungan (Eco-Batik). Pada proses pewarnaannya menggunakan pewarna alam yang berasal dari ekstrak kulit jengkol, buah naga, daun inay, daun suji dan kunyit. Begitu juga pada proses penguncian warna (fiksasi), agar warna kain terlihat tua maka ditambahkan serbuk gambir, air kapur dan tunjung (Muazzomi et al., 2020).

Edukasi Cinta Budaya Lokal mengarah pada pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah tertentu.

Luaran yang diharapkan sebagai hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah

1. Program Edukasi Cinta Budaya Lokal yang berkelanjutan yang akan diterapkan di tiap-tiap unit pendidikan

Program Edukasi Cinta Budaya Lokal diharapkan dapat berkelanjutan khususnya di SD Negeri 5 Namlea. Karena Edukasi Cinta Budaya Lokal merupakan program PKMS pertama yang diimplementasikan di sekolah di Kabupaten Buru, maka akan diusahakan program tersebut masuk sebagai agenda rutin sebagai kegiatan ekstrakurikuler di tiap sekolah. Diharapkan SD Negeri 5 Namlea menjadi sekolah percontohan di Kabupaten Buru dalam menerapkan Edukasi Cinta Budaya Lokal.

2. Berkembangnya wawasan pada latar belakang budaya

Pada program Edukasi Cinta Budaya Lokal Pulau Buru yang berfokus pada Sastra Lisan menampilkan materi-materi tentang budaya dan kearifan lokal Pulau Buru yang akan menambah wawasan dan pengetahuan para siswa SD Negeri 5 Namlea.

3. Berkembangnya dan meningkatnya perhatian siswa terhadap Budaya Lokal Pulau Buru

Dengan adanya pembelajaran tentang Edukasi Cinta Budaya Lokal, pemikiran para siswa dapat berkembang sehingga dengan sendirinya dalam diri mereka akan tumbuh rasa nasionalisme terhadap budaya lokal mereka

#### 4. Meningkatkan interpretatif dan kreatifitas siswa terhadap Budaya Lokal Pulau Buru

Edukasi Cinta Budaya Lokal akan meningkatkan interpretatif dan kreatifitas para siswa dalam bentuk teori serta aktualisasi atau praktik dalam tiap wujud budaya. Para pengajar akan mengajarkan materi sastra lisan dalam bentuk teori dan praktikum.

Tujuan dari kegiatan PKM ini adalah untuk menggiatkan Edukasi Cinta Budaya Lokal Pulau Buru kepada para siswa SD Negeri 5 Namlea.

#### **ANALISIS PERMASALAHAN**

Melalui observasi langsung dan wawancara pihak sekolah dalam hal ini Kepala Sekolah, Pak Haryono Papalia, mengatakan bahwa sekarang ini di sekolah-sekolah secara umum sangat krisis dengan pengembangan karakter yang berbudaya dalam diri siswa tak terkecuali para siswa SD Negeri 5 Namlea. Kurangnya penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal menjadikan para generasi buta budaya, buta etika, serta buta identitas daerah. Seyogyanya, pemerintah daerah khususnya dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Buru dapat menerapkan satu kegiatan ekstrakurikuler kepada para siswa yang lebih berfokus pada penerapan edukasi cinta budaya lokal sehingga para generasi muda khususnya anak-anak sekolah dasar dapat memahami, menyalurkan, melestarikan, mengenali budaya lokal mereka sebagai identitas daerah. Banyak hal yang perlu diketahui oleh para generasi terkait budaya lokal Pulau Buru, tetapi sekarang substansi pendidikan tidak mengarah ke arah tersebut sehingga jangan salahkan jika para generasi muda khususnya di Pulau Buru tidak mengenali bentuk serta wujud dari budaya lokal Pulau Buru.

Permasalahan yang diutarakan oleh Kepala Sekolah, Haryono Papalia tersebut berdasar, hal tersebut dipertegas pula oleh Rohidi (2019) yang mengatakan bahwa pengembangan pendidikan sastra dan seni budaya di dunia pendidikan sangat diharapkan untuk dapat membina diri, karakter, dan pandangan para siswa ke arah yang lebih kritis dan cinta budaya lokal. Untuk itu, pengusul bersama mitra sasaran berdiskusi hingga menghasilkan kesepakatan bahwa penerapan sistem Edukasi Cinta Budaya Lokal akan menjadi solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh mitra sasaran, yakni SD Negeri 5 Namlea.

Dengan berbagai permasalahan yang telah diungkapkan melalui observasi awal dengan mitra sasaran pelaksanaan PKM, maka putusan bersama yang diambil dalam menangani permasalahan yang dirasakan oleh mitra sasaran, yakni adanya edukasi yang dapat memberikan pengenalan, pemahaman, dan kecintaan para siswa pada budaya lokal Pulau Buru. Dengan adanya putusan mitra bersama para pengusul PKM, maka Edukasi Cinta Budaya Lokal Pulau Buru pada SD Negeri 5 Namlea menjadi langkah yang tepat untuk mengenalkan dan mengaplikasikan wujud budaya lokal Pulau Buru di kalangan para siswa.

#### **SOLUSI YANG DITAWARKAN**

Bertolak dari permasalahan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung terkait peningkatan cinta budaya lokal kepada para siswa khususnya siswa di SD Negeri 5 Namlea, maka pengusul bersama mitra sasaran PKM akan menggiatkan Edukasi Cinta Budaya Lokal Pulau Buru kepada para siswa SD Negeri 5 Namlea. Solusi ini dianggap penting dalam menangani krisis pengetahuan tentang budaya lokal Pulau Buru para siswa di lokasi tersebut.

Solusi terkait Edukasi Cinta Budaya Lokal Pulau Buru akan diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran yang memuat materi, tujuan pembelajaran, serta langkah-langkah pembelajaran.

Adapun fokus materi Edukasi Cinta Budaya Pulau Buru, yakni Sastra Lisan. Sastra lisan merupakan kesastraan yang mencakup ekspresi kesusatraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan turun temurun secara lisan (dari mulut ke mulut).

Di Pulau Buru terdapat berbagai macam sastra lisan. Sastra lisan yang diterapkan oleh para tim pengajar kepada para siswa SD Negeri 5 Namlea adalah Prosa Lama, Puisi Berbahasa Melayu Ambon, Berbalas Pantun, Permainan Rakyat, Badendang (Berdendang/Bernyanyi).



Gambar 1. Gambaran Materi Sastra Lisan

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan PAR (*Participatory Action Research*), yakni berupa edukasi berbasis teori dan praktik terkait penumbuhan cinta budaya lokal Pulau Buru kepada para siswa SDN 5 Namlea.

Adapun tahapan pelaksanaan pelatihan Edukasi Cinta Budaya Lokal Pulau Buru Baru pada siswa SDN 5 Namlea sebagai berikut.

#### 1. Tahap *Define the Problems*

Pada tahap ini para pengusul mengidentifikasi masalah yang ada di lapangan. Pengidentifikasian masalah diperoleh dari observasi langsung dan wawancara. Setelah masalah teridentifikasi selanjutnya tim pengusul menentukan *key individual* (subjek penerima tujuan program PKM) terkait Edukasi Cinta Budaya Lokal, yakni para siswa SD Negeri 5 Namlea.

#### 2. Tahap *Analizing Causes*

Melalui tahap ini para tim pengusul menganalisis situasi atau keadaan di lapangan. Dalam tahap ini para pengusul mendeskripsikan situasi dengan menampilkan data yang akurat dari SD Negeri 5 Namlea. Setelah itu, hasil analisis situasi tersebut dikelompokkan menjadi data aktual dan data potensial, keadaan yang ingin dicapai dan yang sudah dapat dicapai, selanjutnya menerapkan peraturan-peraturan yang akan berlaku selama program Edukasi Cinta Budaya Lokal akan dilaksanakan.

#### 3. Tahap *Develop The Plan*

Melalui tahap ini para tim akan melakukan beberapa hal, yakni 1) pemilihan pemecahan masalah yang benar-benar menyangkut kebutuhan nyata (*real need*) yang sudah dirasakan mitra sasaran; 2) pemilihan pemecahan masalah yang segera diupayakan; 3) pemilihan masalah-masalah strategis; 4) melakukan analisis terhadap *impact-point*. Selanjutnya, metode intruksional yang akan digunakan adalah *lecture*, *case study* dan berbasis *Web* serta peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk pelatihan seperti laptop, infocus, dan gedung.

#### 4. Tahap *Implementation and Controlling*

Melalui tahap ini para tim pengusul bersama para pemateri memberikan penguatan-penguatan materi seperti materi sastra lisan yang di dalamnya adalah berbagai wujud sastra lisan Pulau Buru.



## 5. Tahap *Evaluation*

Melalui tahap ini para tim merencanakan tahap evaluasi ke dalam tiga tahap, yakni 1) evaluasi awal, yaitu evaluasi selama pelaksanaan kegiatan (*on going evaluation*) dan evaluasi akhir; 2) evaluasi non fisik seperti penerimaan materi-materi edukasi; 3) evaluasi tujuan dan proses dilaksanakannya program Edukasi Cinta Budaya Lokal Pulau Buru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pendeskripsian hasil kegiatan PKM, kegiatan tersebut masuk pada tahap *Implementation and Controlling*, yakni tim pengabdian bersama pemateri memberikan penguatan-penguatan materi seperti materi sastra lisan yang di dalamnya adalah berbagai wujud sastra lisan Pulau Buru dan pelatihan atau praktik. Materi-materi tersebut diharapkan dapat memberikan *value* serta manfaat kepada para siswa peserta program Edukasi Cinta Budaya. Dengan materi-materi tersebut secara real dapat memperkenalkan sastra lisan Pulau Buru kepada para siswa SD 5 Namlea. Adapun materi-materi yang akan diimplementasikan pada kegiatan pengabdian ini antara lain:

### 1. Prosa Lama

Prosa lama adalah wujud atau bentuk karya sastra Indonesia yang keberadaannya terlihat sejak dahulu. Ungkapan yang tampak dipakai oleh para leluhur dahulu yang mengandung maksud sebagai petuah, larangan, ajakan merupakan jenis karya sastra. Dengan karya sastra, tiap-tiap orang bisa mengekspresikan dan merumuskan ide, gagasan, pendapat, dan pemikiran pada setiap kata dalam sebuah karya sastra.

Prosa lama yang diajarkan oleh tim pengabdian merupakan prosa yang terdapat dan lahir di tengah-tengah masyarakat Pulau Buru tempo dulu. Adapun berbagai jenis prosa yang dimaksud adalah legenda, mite (mitos), cerita rakyat, dongeng. Dengan merujuk dari buku cerita rakyat yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Maluku tahun 2019 yang bersumber dari para informan di Pulau Buru, maka tim mengaktualisasikan buku cerita tersebut kepada para siswa. Adapun contoh cerita rakyat Pulau Buru adalah "Buaya Learissa Kayeli" dan "Buaya Pakuela Sang Penguasa Baguada".

Dalam proses evaluasi para siswa diberikan pertanyaan terkait nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita-cerita rakyat tersebut. Hal itu dilakukan agar para siswa dapat mendalami isi yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut.

### 2. Puisi Berbahasa Melayu Ambon

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang berisi luapan hati seseorang. Para tim pengabdian akan mengajarkan puisi kepada siswa menggunakan bahasa Melayu Ambon. Bahasa Melayu Ambon merupakan bahasa yang menjadi bahasa keseharian masyarakat Pulau Buru. Bahasa Melayu Ambon sudah menjadi bahasa daerah dan bahasa Ibu oleh masyarakat asli maupun masyarakat pendatang di Pulau Buru.

Tim pengabdian menerapkan metode lapangan (*observasi*) dalam pembelajaran ini, siswa dibebaskan untuk menulis sebuah puisi dengan tema kearifan lokal Pulau Buru. Para siswa sangat antusias dan mereka pun sangat kreatif dalam menulis puisi berbahasa Melayu Ambon, seperti puisi berjudul *Matahari di Atas Bukit Tatanggo*, *Panorama Kayu Putih* dan lain-lain.

### 3. Berbalas Pantun

Berbalas pantun merupakan jenis karya sastra yang masuk pada jenis puisi lama. Berbalas pantun sudah ada sejak adanya peradaban di Pulau Buru. Oleh para leluhur digunakannya sebagai media bertutur kepada lawan bicara. Berbalas pantun di kalangan para tetua dulu sering digunakan

untuk memberikan nasihat, larangan, merayu, dan berjenaka. Zaman sekarang pengenalan pantun hanya sebatas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan substansi isi pantunnya merujuk pada pantun-pantun umum berbahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu Riau dan bahasa Indonesia asli.

Dengan adanya fenomena di atas, maka inilah salah satu tugas para tim pengabdian untuk membangun dan menciptakan rasa suka para siswa terhadap pantun berbahasa Melayu Ambon. Para pengabdian ketika membawakan materi tentang pantun, terlebih dahulu menanyakan sejauh mana pemahaman para siswa terhadap pantun dan sebutkan pantun yang terkenal di tengah-tengah masyarakat Pulau Buru.

Tim pengajar menumbuhkan jiwa kreativitas pada diri siswa untuk dapat menulis pantun berbahasa Melayu Ambon. Para tim pengabdian dalam memberikan materi berbalas pantun ini menggunakan metode lapangan. Para siswa belajar di ruang terbuka yang langsung bersentuhan dengan alam sekitar. Dengan penerapan metode tersebut dalam pembelajaran ini, para siswa dapat membuat pantun yang mengandung kearifan lokal Pulau Buru seperti pantun wisata, pantun kuliner, pantun budaya, pantun tumbuh-tumbuhan dan lain-lain.

#### 4. Permainan Rakyat

Permainan rakyat biasa disebut dengan permainan tradisional, yakni salah satu kegiatan melakukan sesuatu untuk bersenang-senang (bermain) yang dilakukan oleh para anak sejak zaman dahulu dengan terikat oleh aturan-aturan guna mendapatkan kesenangan atau kegembiraan. Permainan rakyat memuat nilai-nilai, norma-norma, serta manfaat yang terkandung di dalamnya dan bisa memberikan nilai positif bagi siapa saja yang memainkannya.

Permainan rakyat merupakan salah satu materi yang diajarkan oleh seniman. Banyak jenis permainan rakyat yang sudah tidak lestari lagi di tengah-tengah masyarakat Pulau Buru. Hal tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang kian merebak di zaman sekarang. Banyak para orangtua yang tidak memperkenalkan lagi bentuk-bentuk permainan rakyat kepada anak-anaknya, para orangtua lebih memberikan keleluasaan menguasai teknologi kepada para penerus mereka tanpa melihat efek negatif dari penggunaan teknologi tersebut.

Untuk menjawab permasalahan di atas, tim pengabdian melalui kegiatan Edukasi Cinta Budaya Lokal memberikan kembali atau merevitalisasi kembali permainan-permainan yang sudah hampir punah penggunaannya di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut juga dipertegas dalam UU No. 5 Tahun 2017 yang berbunyi bahwa pemajuan kebudayaan permainan rakyat dan olahraga tradisional perlu diperkenalkan kembali secara massif kepada masyarakat luas, upaya ini dilakukan sebagai pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan yang bertujuan untuk membangun karakter bangsa.

Adapun materi ini diterapkan oleh tim pengabdian dengan metode praktek, adapun jenis permainan yang diaplikasikan adalah *leng kali leng*, *Boy*, *beta kaya-kaya beta miskin-miskin*. Nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai permainan tersebut adalah nilai keakraban, nilai persatuan, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai kepedulian.

#### 5. Badendang (Berdendang/Bernyanyi)

Badendang merupakan kegiatan yang dilakukan dengan bernyanyi secara sendiri atau berkelompok dengan tujuan untuk bersenang-senang atau menghibur diri. Salah satu materi sastra lisan yang dijadikan rujukan oleh seniman adalah badendang (berdendang/bernyanyi). Badendang merupakan salah satu warisan para leluhur di Pulau Buru, mereka badendang di kala ingin menghibur diri dan di kala ingin menasehati seseorang.

Pengenalan badendang kepada para siswa, yakni dengan memberikan lagu-lagu daerah atau lokal Pulau Buru, lagu-lagu tersebut adalah *O Amansira*, *Rana Elet*, *Tanah Buru*, *kai wait*, *Fu Buru*, dan lain-lain. Pengenalan ini sangat penting karena dapat menumbuhkan karakter peduli dan cinta terhadap budaya pada diri siswa.



Gambar 2. Kegiatan Memberikan Materi kepada Para Siswa

Setelah kegiatan dalam program PKMS (Pengabdian Kepada Masyarakat Stimulus) tercapai, tim pengusul akan tetap melakukan pendampingan dan pengontrolan kepada para siswa SD Negeri 5 Namlea secara berkala. Tim pengusul juga akan membandingkan hasil yang diperoleh oleh para siswa sebelum dan sesudah mendapatkan Edukasi Cinta Budaya Lokal Pulau Buru. Selain itu, tim pengusul akan terus mengidentifikasi jika ditemukan masalah-masalah yang dihadapi oleh para siswa di SD Negeri 5 Namlea.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang diperoleh dari PKM ini maka dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dalam diri para siswa, salah satunya adalah dengan melakukan kegiatan edukasi cinta budaya Pulau Buru. Dalam kegiatan ini tim pengabdian mengaplikasikan materi Sastra Lisan sebagai materi dalam kegiatan edukasi cinta budaya Pulau Buru, yakni Prosa Lama, Puisi Berbahasa Melayu Ambon, Berbalas Pantun, Permainan Rakyat, Badendang (Berdendang/Bernyanyi). Penerapan beberapa materi Sastra Lisan ini secara tidak langsung dapat menumbuhkan rasa nasionalisme para siswa. Terlihat ketika para siswa dapat menciptakan beberapa karya sastra lisan dengan mengusung tema kearifan lokal yang ada di Pulau Buru. Para siswa juga menjadi lebih cinta budaya dengan aktif mengajukan berbagai pertanyaan terkait aset-aset budaya masyarakat Pulau Buru.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala LPPM Universitas Iqra Buru atas terlaksananya PKM ini. Ucapan terima kasih pula disampaikan kepada Kepala Sekolah beserta guru-guru SDN 5 Namlea serta para tim pengabdian yang telah bertugas dengan baik selama kegiatan PKM ini berlangsung.

## REFERENSI

- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). MELESTARIKAN KEMBALI BUDAYA LOKAL MELALUI KEGIATAN EKSTRAKULIKULER UNTUK ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *Cakrawala*, 9(2), 149–166.
- Masniati, A., Susiati, S., Tuasalamony, K., Hatuwe, R. S. M., Buton, L. H., Taufik, T., Bugis, R., Iye, R., & Harziko, H. (2021). Implementasi Nilai Budaya Lokal Sebagai Pengembangan Pariwisata di Kabupaten



Buru. *Sang Pencerah*, 7(2), 292–310.

Muazzomi, N., Indryani, I., Susanti, N., & Sanova, A. (2020). WORKSHOP ECO-BATIK BERBASIS KONSERVASI LOCAL WISDOM BAGI GURU- GURU PAUD/TK DI KOTA JAMBI SEBAGAI UPAYA REVITALISASI BUDAYA BATIK JAMBI. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT PINANG MASAK*, 1(2), 30–39.

Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Journal Unair*, 24(4), 302–308. <http://journal.unair.ac.id/MKP@strategi-meningkatkan-daya-tahan-budaya-lokal-dalam-menghadapi-arus-globalisasi-article-4089-media-15-category-8.html>

Tholani, M. I. (2013). Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah Aspek Budaya). *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 64–74.

Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>